

ANALISIS INTERVENSI KEGIATAN MERONCE UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN MOTORIK HALUS PADA ANAK USIA PRASEKOLAH DI TK BINA INSAN KABUPATEN TANGERANG

STUDI KASUS

Rizka Aulia¹

Juni Purnamasari^{2*}

Elfira Awalia Rahmawati³

Isnayati⁴

^{1,2,3} Departemen Keperawatan Anak, Program Studi Diploma Tiga Keperawatan, Akademi Keperawatan Pelni, Jakarta, Indonesia

⁴ Departemen Keperawatan Medikal Bedah, Program Studi Diploma Tiga Keperawatan, Akademi Keperawatan Pelni, Jakarta, Indonesia

*Korespondensi:

Juni Purnamasari

email: junipurnamasari@akper-pelni.ac.id

Kata Kunci:

Anak Prasekolah
Motorik Halus
Meronce

Diterima: 2 Januari 2026

Diperbaiki: 19 Januari 2026

Dipublikasikan: 31 Januari 2026

Abstract

Anak usia prasekolah sering mengalami tahap perkembangan pada keterampilan motorik halus yang kurang maksimal. Pada tahap perkembangan anak dengan rentang usia 3-6 tahun sangat penting untuk meningkatkan aktivitas keterampilan motorik halus yang melibatkan kemampuan fisik dengan jari-jemari serta koordinasi antara tangan dan mata. Salah satu metode yang efektif untuk ini adalah melalui kegiatan meronce yang menggunakan sedotan dan tali yang sudah ditempelkan sesuai pola roncean berdasarkan urutannya. Penelitian ini bertujuan menerapkan intervensi bermain meronce dalam meningkatkan keterampilan motorik halus pada anak usia prasekolah di Tk Bina Insan Kabupaten Tangerang. Metode penelitian ini menggunakan desain studi kasus dengan melibatkan 2 responden anak usia prasekolah yang mengalami tahap perkembangan kategori belum berkembang dan mulai berkembang. Intervensi dilakukan dengan bermain meronce menggunakan sedotan dengan durasi 15 menit setiap hari selama 3 hari. Pengukuran dilakukan menggunakan lembar Check list motorik halus dan SOP meronce pada saat pretest dan posttest. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata skor keterampilan motorik halus pada kategori mulai berkembang menjadi berkembang sesuai harapan. Perubahan terjadi pada kedua responden dengan responden I meningkat dari hasil skor 25% dengan kategori belum berkembang menjadi hasil skor 62,5% dengan kategori berkembang sesuai harapan, responden II meningkat dari hasil skor 37,% dengan kategori mulai berkembang menjadi hasil skor 62,5% dengan kategori berkembang sesuai harapan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kegiatan bermain meronce menggunakan sedotan dan tali meningkatkan keterampilan motorik halus pada anak usia prasekolah. Penelitian ini dapat dijadikan alternative oleh orang tua maupun guru dalam meningkatkan keterampilan motorik halus.

E-ISSN
3089-34337

Sitasi artikel ini:

Aulia, R., Purnamasari, J., Rahmawati, E. A., Isnayati. (2026). Analisis Intervensi Kegiatan Meronce Untuk Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Pada Anak Usia Prasekolah di Tk Bina Insan Kabupaten Tangerang. Volume 2 (1), (30-37). <https://journal.pelni.ac.id/index.php/jkpp>

PENDAHULUAN

Anak prasekolah merupakan anak-anak berada dalam fase yang sangat membutuhkan rangsangan dan bimbingan demi perkembangan optimal mereka. Usia 3 sampai 6 tahun merupakan masa penting. Pada masa emas ini, keterampilan motorik halus anak akan meningkat secara signifk. Keterampilan tersebut melibatkan kemampuan fisik yang terbentuk melalui penggunaan otot-otot kecil serta koordinasi antara tangan dan otot. Aktivitas yang melibatkan gerakan tangan, seperti penggunaan jari-jemari,koordinasi

antara mata dan tangan, memiliki peranan penting dalam melatih anak untuk mengamati dan mengingat berbagai hal yang mereka lihat (Yuliana et al., 2020).

Berdasarkan data Menurut World Health Organization (WHO) tahun 2020, masalah pertumbuhan anak di seluruh dunia masih menjadi perhatian serius. Di Amerika Serikat, prevalensinya berkisar antara 12% hingga 16%, sementara di Thailand mencapai angka yang lebih tinggi, yaitu 24%, dan di Argentina sekitar 22%. Di Indonesia, khususnya di Jawa Barat, estimasi prevalensi masalah pertumbuhan anak berada antara 13% hingga 18%. Dari data SKI 2023, deteksi dini masalah tumbuh kembang anak usia prasekolah di Provinsi Banten menunjukkan bahwa 98,2% anak telah menjalani pemeriksaan, termasuk di Kabupaten Tangerang. Informasi dari Dana Pertolongan Internasional Anak Perserikatan Bangsa-Bangsa United Nations International Children's Emergency Fund (UNICEF) menyebutkan bahwa sekitar 27,5% anak mengalami gangguan perkembangan motorik.

Dalam tahap pengembangan keterampilan motorik halus, memberikan stimulasi yang tepat sangatlah penting agar anak dapat mencapai potensi optimal dalam proses perkembangannya. Salah satu metode yang efektif untuk ini adalah melalui kegiatan meronce. Melalui aktivitas tersebut, anak tidak hanya dapat mengasah keterampilan motorik halus yang dimiliki, tetapi juga meningkatkan kemampuan mereka untuk melaksanakan berbagai aktivitas secara mandiri (Kusumadewi et al., 2019).

Hasil dari beberapa penelitian telah menunjukkan keberhasilan dari kegiatan meronce menggunakan sedotan untuk meningkatkan keterampilan motorik halus anak usia prasekolah. Berdasarkan studi penelitian Miyasih (2020) di Tk Dharma Wanita Mojotengah 2 menunjukkan nilai *pretest* menghasilkan persentasenya adalah 20% kemudian meningkat 93.3% pada penilaian akhir dengan dilakukannya *Posttest* setelah diberikan terapi kegiatan meronce. Menurut penelitian Nasarudin (2021) dilihat dari grafik perkembangan kemampuan motorik halus anak antara pra tindakan dengan presentase anak yang menunjukkan perkembangan motorik halus yang baik sangat minim pada pra tindakan hanya 27% kemudian meningkat menjadi mencapai 82% pada hasil *posttest* menunjukkan keterangan kriteria baik. Selain itu, berdasarkan penelitian Isnawati, Sapii (2022) hasil yang dicapai pada pra tindakan jumlah score 27% sebelum dilakukan pemberian kegiatan meronce dan diperoleh jumlah score 90% dari hasil setelah dilakukan pemberian kegiatan meronce tersebut dilakukan selama 3 hari pemberian bermain meronce.

Berdasarkan data dan penjelasan tersebut, pertumbuhan dan perkembangan anak terhadap motorik halus perlu diasah untuk menstimulus motorik halus terhadap keterampilan dan dapat dilihat dari kemampuan anak mengembangkan suatu kreativitasnya dengan melatih jari jemari yang berkontribusi terhadap koordinasi mata dan tangan. Oleh karena itu, kegiatan meronce merupakan suatu cara yang efektif untuk meningkatkan keterampilan motorik halus. Meronce sangat cocok untuk memupuk kemandirian anak usia prasekolah, sekaligus memberikan penilaian terhadap kemampuan

evaluatif mereka. Dengan latar belakang ini, penelitian ini bertujuan melakukan intervensi kegiatan meronce untuk meningkatkan motorik halus anak usia prasekolah.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan studi kasus. Tempat penelitian di Taman Kanak-Kanak (TK) Bina Insan Kabupaten Tangerang, Banten. Populasi yang terdiri dari 2 anak usia prasekolah yang perlu peningkatan terhadap keterampilan motorik halus sebagai subjek penelitian dari 78 anak usia prasekolah. Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah anak dengan usia prasekolah 4-6 tahun, anak laki-laki dan perempuan, anak dalam keadaan sehat, anak yang kooperatif, dan orang tua yang bersedia menjadikan anak mereka sebagai responden. Sedangkan kriteria eksklusi yaitu anak yang kurang kooperatif, anak yang sedang sakit, dan orang tua yang tidak setuju dan tidak bersedia menjadikan anaknya sebagai responden.

Penelitian ini menggunakan lembar observasi *Check List* motorik halus yang terdiri dari 4 pertanyaan dan dari pertanyaan tersebut memiliki 4 kriteria dalam motorik halus pada kegiatan meronce dengan menggunakan nilai perkembangan Keterampilan ditentukan berdasarkan skor : BB, MB, BSH dengan kategori Belum berkembang (BB) 0% - 25% (kurang) , Mulai Berkembang (MB) 26% - 50% (cukup) , Berkembang Sesuai harapan (BSH) 51% - 75% (baik) , Berkembang Sangat Baik (BSB) 76% - 100% (sangat baik). Standar Operasional Prosedur (SOP) kegiatan meronce digunakan juga sebagai panduan dalam pelaksanaan intervensi

Prosedur intervensi dilakukan dengan cara dimulai dari memasukkan tali kedalam sedotan yang sudah tersusun dengan pola melingkar dibagian cangkang dari siput dilakukan selama 10-20 menit setiap pertemuan. Pengukuran keterampilan motorik halus dilakukan sebelum dilakukan intervensi dan setelah intervensi 3 hari.

Hak responden dilakukan dengan meminta persetujuan tertulis dari orang tua/wali melalui informed consent, menjaga kerahasiaan identitas anak, serta memastikan tidak ada paksaan selama partisipan penelitian.

HASIL

1. Karakteristik Responden

Tabel 1 Karakteristik Responden

| Nama Responden | Usia | Jenis Kelamin | TB | BB | Pendidikan Anak |
|----------------|-----------------|---------------|-----|----|-----------------|
| An. I | 5 tahun 8 bulan | Laki-laki | 115 | 18 | TK |
| An. I | 4 tahun 9 bulan | Perempuan | 105 | 21 | TK |

Responden I bernama An.H dengan usia 6 tahun 3 bulan, jenis kelamin perempuan. Responden I merupakan anak pertama dari dua bersaudara dan tinggal Bersama dengan kedua orang tuanya. Berpenampilan bersih dan rapih, memiliki sikap sopan, tidak memiliki cacat fisik, kulit kuning langsung, memakai hijab, dengan berat badan 21 Kg dan tinggi badan 110 cm. Saat ini subjek I bersekolah di Tk Bina Insan dan belum dilakukan penilaian motorik halus oleh orang tua maupun guru.

Responden II bernama An.I dengan usia 4 tahun 9 bulan, jenis kelamin laki-laki. Responden III merupakan anak kedua dari 2 bersaudara kembar dan tinggal bersama orang tuanya. Berpenampilan bersih dan rapih memiliki sikap sopan, tidak memiliki cacat fisik, kulit sawo matang, memakai hijab, dengan berat badan 21 Kg dan tinggi badan 105 cm. Saat ini subjek III bersekolah di Tk Bina Insan dan belum dilakukan penilaian motorik halus oleh orang tua maupun guru.

2. Kondisi Sebelum dilakukan Intervensi

1) Responden I

Setelah dilakukan wawancara, diperoleh hasil yang menunjukkan pada subjek I mampu mengetahui pola yang terdapat sedotan, dari hasil *pretest* dan observasi pada anak serta melakukan wawancara data demografi kepada orang tua pada tanggal 03 juni 2025, menunjukkan hasil keterampilan motorik halus kegiatan meronce anak dengan jumlah skor 43,7%. anak masih perlu bantuan dalam meronce dan masih belum rapih.

3) Responden II

Setelah dilakukan wawancara, diperoleh hasil yang menunjukkan pada subjek III tampak kebingungan dengan alur sedotan yang ada di roncean dan dari hasil *pretest* dan observasi pada anak serta melakukan wawancara data demografi kepada orang tua pada tanggal 03 juni 2025, menunjukkan hasil keterampilan motorik halus kegiatan meronce anak dengan skor 37,5%. Anak belum bisa melakukan meronce sesuai dengan perintah, anak tidak mampu mengerjakan dengan rapi dan sesuai dengan alur roncean.

3. Kondisi Setelah dilakukan Intervensi

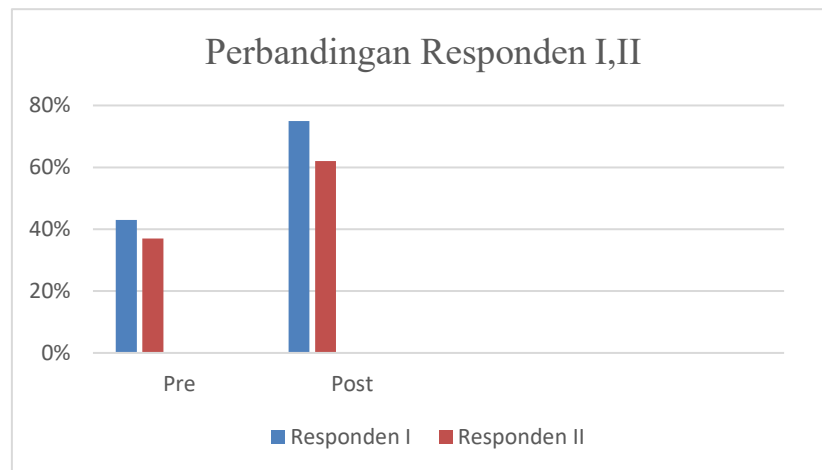
1) Responden I

Setelah dilakukan intervensi kegiatan meronce selama 3 hari dimulai dari 03 juni sampai 05 juni 2025 pada pukul 08:30-08:50, responden I mengalami peningkatan keterampilan motorik halus dari kurang menjadi baik dengan score 75%. Hasil tersebut didapatkan melalui *posttest* dengan lembar observasi keterampilan motorik halus yang dilakukan pada hari ketiga intervensi An.H anak sudah bisa melakukan meronce dengan benar dan rapi.

3) Responden II

Setelah dilakukan intervensi kegiatan meronce selama 3 hari dimulai dari 03 juni sampai 05 juni 2025 pada pukul 08:30-08-50, responden III mengalami peningkatan keterampilan motorik halus dari kurang menjadi baik dengan score 62,5%. Hasil tersebut didapatkan melalui *posttest* dengan lembar observasi keterampilan motorik halus yang dilakukan pada hari ketiga intervensi An.I anak sudah bisa melakukan meronce dengan benar dan rapi.

4. Perbandingan Sebelum dan Sesudah diberikan Kegiatan Meronce



Grafik 4.1 Perbandingan Skor Motorik Halus

Hasil penelitian yang sudah dilakukan bahwa meronce dapat meningkatkan keterampilan motorik halus pada anak usia prasekolah dikatakan efektif dengan perbandingan skor motorik halus responden pada pretest dan posttest intervensi meronce menggunakan sedotan adanya peningkatan skor dan hasil nilai perkembangan motorik halus,serta terlihat adanya perubahan perkembangan anak.

PEMBAHASAN

Pada pembahasan dalam penelitian ini akan menyajikan perbedaan dan perbandingan antara 4 responden untuk menghasilkan kesimpulan mengenai perbedaan keterampilan motorik halus anak usia prasekolah sebelum dan setelah dilakukan kegiatan meronce menggunakan sedotan.

Jenis Kelamin

Dari empat responden yang diberikan intervensi kegiatan meronce menggunakan sedotan oleh peneliti, keterampilan motorik halus anak perempuan lebih teliti dan sabar dibandingkan satu anak laki-laki. Dalam kegiatan ini anak perempuan menunjukkan kreativitas yang lebih unggul dibandingkan laki-laki, karena anak laki-laki lebih menunjukkan keahliannya dalam berimajinasi.

Sesuai dengan konstruksi jenis kelamin, hal ini umumnya berasal dari kondisi, pengalaman, dan kemungkinan tertentu yang bervariasi di setiap budaya. (Lestari, 2020).

Genetik

Pada penelitian ini dari empat responden masing-masing memiliki genetic yang berbeda, Responden I memiliki kulit kuning langsung, memakai hijab, dengan berat badan 21 Kg dan tinggi badan 110 cm tidak memiliki cacat fisik. Responden II dengan warna kulit sawo matang, memakai hijab, berat badan 21 Kg dan tinggi badan 105 cm tidak memiliki cacat fisik. Responden IV warna kulit putih, memakai hijab, dengan berat badan 23 Kg dan tinggi badan 115 cm tidak memiliki cacat fisik.

Faktor genetik adalah dasar yang penting dan berperan utama dalam menentukan hasil akhir dari proses pertumbuhan dan perkembangan anak. Hal ini dapat dilihat dari ciri-ciri fisik seperti warna kulit, rambut dan tinggi badan. (Daro et al., 2022).

Pola Asuh

Berdasarkan hasil wawancara penelitian ini, responden I tinggal Bersama orang tua dan adiknya An.H dijaga dan diantar jemput oleh ibunya, responden II tinggal bersama orang tuanya dan adik serta kakanya An.I diasuh oleh ibunya tetapi diantar jemput oleh kakanya.

Pola asuh orang tua diartikan sebagai metode dan usaha yang dilakukan orang tua dalam mendidik dan membimbing anak secara konsisten. (Yapapalin, 2021).

Rangsangan/ Stimulus

Pada penelitian ini dilihat dari empat responden ketepatan anak saat penggunaan jari jemari, keterampilan tangan saat melakukan kegiatan meronce, koordinasi tangan dengan mata saat melakukan kegiatan meronce, dan kerapian hasil dari membuat kegiatan meronce sesuai dengan polanya.

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan anak adalah stimulasi. Stimulasi merupakan rangsangan yang berasal dari lingkungan eksternal anak. (Tahun et al., 2025).

Lingkungan

Penelitian ini dilakukan di Tk Bina Insan dengan lingkungan atau fasilitas yang tersedia untuk dilakukan kegiatan meronce. Pada proses perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan, yang merupakan faktor penting setelah faktor bawaan. Lingkungan memiliki dampak besar terhadap pendidikan karena dapat mempengaruhi perkembangan karakter anak. (Nabilla & Desmon, 2022).

KESIMPULAN

Karakteristik responden pada penelitian ini yaitu responden I jenis kelamin perempuan berusia 6 tahun 3 bulan, responden II jenis kelamin perempuan berusia 4 tahun 9 bulan. Perkembangan keterampilan motorik halus pada 2 responden sebelum dilakukan intervensi kegiatan meronce dengan keterangan Responden I dengan hasil score 43,7% dikatakan mulai berkembang. Responden II mendapat hasil score 37,5% dikatakan mulai berkembang. Keterampilan motorik halus pada 2 responden setelah dilakukan intervensi kegiatan meronce menggunakan sedotan mengalami peningkatan. Responden I mendapat score 75% dengan keterangan berkembang sesuai harapan. Responden II dengan score 62,5% dengan keterangan berkembang sesuai

harapan. Terdapat dari hasil perhitungan bahwa adanya perbedaan yang dialami oleh responden sebelum dan setelah dilakukan intervensi keiatan meronce menggunakan sedotan. Responden I mengalami peningkatan score 31,8%. II mengalami peningkatakn 25%.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada responden dan semua pihak yang terlibat dan bekerja sama sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian ini dengan mudah dan lancar.

PERNYATAAN BEBAS KONFLIK KEPENTINGAN

Tidak terdapat konflik kepentingan yang terjadi pada saat melakukan penelitian

PENDANAAN

Penelitian ini tidak ditanggung oleh pihak manapun tetapi ditanggung menggunakan dana pribadi

KONTRIBUSI PENULIS

Rizka Aulia : Penulis utama, Konseptualisasi, metodologi, analisis, dan refrensi

Juni Purnamasari : Menghasilkan ide, konseptualisasi, analisis formal, dan kurasi data.

Elfira Awalia Rahmawati : Validasi, analisis formal, dan kurasi data

Isnayati : Validasi, analisis formal, dan kurasi data

ORCiD ID

Rizka Aulia

ORCiD ID : Tidak tersedia

Juni Purnamasari

ORCiD ID : 0009-0005-4822-2731

Elfira Awalia Rahmawati

ORCiD ID : 0000-0002-0383-2203

Isnayati

ORCiD ID : 0009-0005-6290-6785

REFERENSI

- Daro, Y. A., Komang, N., Aristyawati, A., Widayanti, R., Samawa, U., Besar, S., Info, A., History, A., & Kembang, T. (2022). Tumbuh Kembang Anak Usia Prasekolah di Posyandu Kelurahan Seketeng Sumbawa. *Jurnal Riset Kajian Teknologi & Lingkungan*, 5(2), 143–147.
- Kusumadewi, F., Nurkholisoh, N., & Resna, R. W. (2019). Perbedaan Sebelum Dan Sesudah Dilakukan Kegiatan Meronce Terhadap Perkembangan Motorik Halus Pada Anak Usia PraSekolah (4-6 tahun) Di Paud Rama-Rama Dan Paud Al-Ikhlash. *Jurnal Kesehatan STIKes IMC Bintaro*, II(3), 1–10. <http://jurnal.stikesimcbintaro.ac.id/index.php/djs/article/view/61/50>
- Lestari, M. (2020). Bagaimana Konstruksi Gender dalam Permainan Outdoor di PAUD? *PERNIK : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 25–34. <https://doi.org/10.31851/pernik.v3i2.4810>
- Nabilla, S., & Desmon, D. (2022). Pengaruh Lingkungan Terhadap Perkembangan Anak Shintya Nabilla¹, David Desmon². *Zona Psikologi*, 4(3), 66–73.
- Tahun, U., Umi, S., & Probolinggo, K. (2025). Hubungan Stimulasi Ibu dengan Perkembangan Anak Pra Sekolah. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, 3(3031–0113), 13.
- Yapapalin, S. (2021). Kajian Tentang Pola Asuh Orangtua Terhadap Perilaku Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Cahaya Paud*, 3(1), 1–10. <https://doi.org/10.33387/cp.v3i1.2111>
- Yuliana, Ramli, S., & Hajeni. (2020). Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Anak melalui Kegiatan Meronce. *Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 76–87.
- Ahmad, & Muslimah. (2021). Memahami Teknik Pengolahan dan Analisis Data Kualitatif. *Proceedings*, 1(1), 173–186.
- Anggraeni, P. M. (2022). Gambaran Pemenuhan Kebutuhan Nutrisi Pada Ibu Hamil Di Masa Pandemi Covid-19 Di Wilayah Kerja Upt. Puskesmas Banjarangkan I Tahun 2022. April, 32.
- Annisa, F. (2023). Penerapan Kegiatan Meronce Sedotan Terhadap Kemampuan Motorik Halus Pada Anak Kelompok B Di Tk Aba 6 Aimas Kabupaten Sorong Sk Ripsi Nama: Finti Annisa Nim: 148620719002 Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini.
- Dekanawati, V., Astriawati, N., Setiyantara, Y., Subekti, J., & Kirana, A. F. (2023). Analisis Pengaruh Kualitas Pelayanan Diklat Kepabeanan Terhadap Kepuasan Peserta Pelatihan. *Jurnal Sains Dan Teknologi Maritim*, 23(2), 159. <https://doi.org/10.33556/jstm.v23i2.344>
- Machali, I. (2021). metode penelitian kuantitatif.
- Emilia, N. L., Samutri, E., Mu'awanah, Sarman, J. N., Nurfitriani, Purnomo, H., et al. (2023). Bunga Rampai Etika Dan Hukum Kesehatan. Kab. Cilacap: PT Media Pustaka Indo, 37–39.

fadila Abdullah, S.Kep., Ns., M. K., & Nursanti Anwar.S.Kep.,Ns., M. K. (n.d.). Buku Ajar Keperawatan Anak Tahun 2022.